

# Faktor-Faktor Dalam Desain Penunjang Buku Autobiografi I Made Ada

Asthararianty<sup>1</sup>, Andrian Dektisa H.<sup>2</sup>, Jacky Cahyadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: astha@petra.ac.id

## Abstrak

Seorang pematung bernama I Made Ada yang berasal dari desa Pakuduwi, Tegallalang, Gianyar, Bali yang karyanya yakni patung garuda telah dikenal di dunia. Karyanya banyak berada di luar negeri. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa akan terulang kembali preseden yang pernah terjadi di waktu lalu yakni klaim dari negara tetangga terhadap budaya asli Indonesia. Perjalanan pematung I Made Ada ini layak didokumentasikan dalam sebuah buku autobiografi yang memuat dan mampu bercerita semua data-data otentik yang ada dengan detail dan supaya masyarakat Indonesia menjadi tahu akan eksistensi beliau. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembuatan buku autobiografi dapat menumbuhkan pemahaman bahwa hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, buku ini ditujukan sebagai bukti otentik yang mampu memberikan kemudahan untuk mengurus paten dan proses legalitas hak atas kekayaan intelektual.

**Kata kunci:** autobiografi, desain.

## Abstract

*A sculptor named I Made Ada that comes from Pakuduwi village, Tegallalang, Gianyar, Bali and his work of garuda statues have been recognized worldwide. His works are spread all over the world. It causes fear that history will be repeated again. That is a claim from our neighboring country about our origins' culture. The journey of I Made Ada the sculptor is worth to be documented as an autobiography that contains and tells every authentic data in detail and also so that Indonesian people may know about I Made Ada's existence. The method used to collect all the needed data are observation, interview, and documentation. The making of an autobiography can create an understanding that this is one of Indonesian richness cultures that need to be kept and preserved. Furthermore, this book is presented as an authentic proof that can facilitate in managing patents and legality rights processes on intellectual properties. This autobiography book is designed by combining modern with traditional impressions and supported by photography, information resources, and other attractive interests.*

**Keywords:** autobiography, design.

## Pendahuluan

Budaya dan seni merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan satu sama lain dan juga tidak bisa lepas dari pengamatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat kehidupan manusia yang padat aktivitas sehingga budaya dan seni seringkali menjadi penyeimbang kehidupan manusia. Bahkan budaya dan seni dipelajari di sekolah baik dalam pokok ajaran maupun ilmu pengetahuan.

Budaya dan seni mencakup banyak hal dan sangat luas. Indonesia yang terdiri dari berbagai kepulauan dari Sabang sampai Merauke, memiliki bermacam-macam suku bangsa dan keanekaragaman

budaya dan seni. Adat istiadat, kesenian, makanan, pakaian sampai pada berbagai kerajinan yang sangat beraneka ragam.

Salah satu yang sangat terkenal sebagai pulau yang penuh budaya dan seni baik dalam maupun luar negeri adalah pulau Bali (Raharja, 2003: par. 7). Yang berkembang di Bali adalah seni kerajinan tangan dan sangat beraneka ragam.

Di antara banyaknya macam kerajinan, kerajinan patung sangat berkembang dan sebagian besar penduduk pulau Bali menekuni pekerjaan membuat patung. Bahkan anak-anak kecil dan ibu-ibu juga terlibat. Pengrajin patung lainnya yang

berada di Bali dan juga di Indonesia yang terkenal diantaranya seperti I Nyoman Nuarta, Gus Tugur, I Made Wenten, Ign. Pamungkas Gardjito, Dolorosa Sinaga, Innes Indreswari dan masih banyak lainnya. Pematung-pematung ini banyak menggunakan logam, kaca, *polyester resin*, beton dan lain-lain digabung dengan material tradisional seperti kayu, batu dan lainnya. Jenis patung yang dihasilkan juga bermacam-macam bentuknya.

Di desa Pakuduwi di dekat Tegallalang dan Ubud di Bali, hampir seluruh penduduknya menekuni kerajinan patung. Sekalipun beraneka ragam bentuknya tapi yang sangat terkenal adalah patung garuda. Di antara pematung garuda di sana, ada seorang seniman patung garuda yang juga sangat terkenal. Beliau adalah I Made Ada. Kecintaannya terhadap patung garuda dimulai saat beliau duduk di bangku sekolah dasar. I Made Ada menekuni patung garuda mulai dari saat itu sampai sekarang. Patung garuda yang dibuatnya berasal dari kayu pohon jati, pohon gaharu (cendana) dan merbau yang banyak tumbuh dan bisa didapatkan di hutan-hutan di Indonesia. Begitu terkenalnya karya beliau maka mulai dari jaman mantan Presiden Soeharto, mantan Presiden Habibie, mantan Presiden Gus Dur, mantan Presiden Megawati dan Presiden sekarang Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang memilih karya I Made Ada untuk menjadi cinderamata bagi beberapa presiden di manca negara (Made Ada, 1995-1997: par. 1). Banyak patung garuda karya beliau terpajang di beberapa istana kepresidenan di dunia. Di antaranya ada di istana kepresidenan Spanyol, Rusia, dan masih banyak lainnya. Patung garuda I Made Ada mempunyai bentuk dan ciri khas yang tradisional Indonesia yang dapat menunjukkan salah satu bagian kekayaan budaya Indonesia yang patut diketahui.

Penelusuran perjalanan karya I Made Ada ini perlu didokumentasikan ke dalam sebuah buku autobiografi tentang beliau dari awal perjalanan sampai saat ini agar masyarakat Indonesia menjadi tahu akan eksistensi beliau. Buku, salah satu media yang dapat menyimpan informasi dan disimpan dalam rentang waktu yang cukup lama. Dibandingkan dengan beberapa media lainnya seperti iklan majalah, radio dan lainnya yang hanya dapat difungsikan sebagai pemberi dan penyimpan berita dalam periode waktu tertentu. Dengan mengetahui kiprahnya, maka masyarakat akan menghargai I Made Ada sebagai salah satu maestro dan tokoh yang layak disejajarkan dengan pahlawan. Sebagaimana penghargaan pada orang-orang yang berjasa di bidang lain, seperti militer, tokoh agama, politik dan lain sebagainya.

Peluang karya I Made Ada di luar negeri untuk diklaim sebagai karya di negara mana karya itu berada sangat besar. Hal ini menjadi sesuatu yang mengulang preseden lalu, misalnya tempe, batik, reog, angklung dan lagu Rasa Sayange yang diklaim sebagai kekayaan budaya negara lain.

Sehingga buku ini diharapkan menumbuhkan pemahaman tentang karya-karya I Made Ada sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Buku ini juga menjadi bukti otentik yang mudah diurus patennya dan mempunyai sifat yang lebih pada aspek formal yang mutlak sehingga lebih mudah untuk proses legalitas hak atas kekayaan intelektual.

Hal ini dapat dicapai melalui desain yang ingin disampaikan serta kesatuannya dengan informasi atau cerita yang merupakan bagian dari buku autobiografi ini.

## Metode Penelitian

Metode dalam pengumpulan data dalam pembuatan buku autobiografi ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi data, dan analisis kualitatif.

Mengumpulkan semua data dengan menyaksikan setiap peristiwa yang terjadi, mulai dari mendengar, melihat dan merasakan merupakan observasi yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang mendukung buku autobiografi. Informasi tersebut adalah salah satu cara supaya dapat lebih mengenal subjek yang dibutuhkan dan mendapatkan rasa yang dibutuhkan dalam membuat buku autobiografi.

Metode ini dapat dilakukan dengan teknik observasi langsung dan tidak langsung. Secara langsung, pengamatannya dapat dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus. Jadi, secara langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat terjadinya proses pembuatan buku autobiografi. Sementara itu secara tidak langsung dengan menggunakan peralatan seperti, kamera dan sebagainya.

Pemilihan metode ini adalah dengan alasan bahwa mengamati secara langsung dapat secara langsung pula mengetahui bagaimana karakter dari I Made Ada yang berkaitan saat menuliskan dan menceritakan siapa dan bagaimana pribadi seorang I Made Ada dalam buku autobiografi ini. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana memilih desain yang tepat untuk buku autobiografi seorang I Made Ada.

Metode lain yaitu wawancara, melakukan komunikasi langsung dengan narasumber, mengadakan pembicaraan tanya jawab yang nantinya merupakan informasi-informasi untuk isi dari buku autobiografi. Dalam hal ini narasumber tersebut antara lain pematung I Made Ada, dan juga objek-objek lain yang merupakan tokoh pendukung serta pelengkap dalam buku ini seperti beberapa mantan presiden, orang-orang terdekat, teman sesama seniman dan juga pihak keluarga I Made Ada sendiri.

Metode dilakukan agar mendapatkan hasil yang didapat merupakan info dan bukti autentik yang terpercaya karena berasal dari sumber-sumber yang terkait.

Mendukung dari info-info yang didapat melauai tanya jawab, maka dibutuhkan pendokumentasian data-data visual baik gambar ataupun foto. Maka, pengumpulan ini dilakukan dengan metode dokumentasi data. Dengan kata lain metode ini merupakan penelitian dengan historis dokumenter yang menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk mendukung data-data autentik dalam buku autobiografi.

Metode analisis kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, maksudnya adalah meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, mengenai fakta-fakta sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diteliti.

## Analisis

### Buku

Buku adalah suatu kerja yang tertulis atau tercetak tentang sebuah fiksi atau nonfiksi, biasanya pada kumpulan kertas yang dibungkus *cover*. Buku diartikan sebagai beberapa helai kertas yang terjilid, berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi (Poerwadarminta, 1987:).

Buku dapat didefinisikan sebagai kumpulan lembaran kertas empat persegi panjang yang satu sisinya dijilid bersama-sama, bagian depan dan belakang lembar-lembar kertas ini dilindungi oleh sampul yang terbuat dari bahan yang lebih tahan terhadap gesekan dan kelembaban. Buku juga dapat didefinisikan sebagai kertas yang dicetak, dilipat dan diikat bersama pada punggungnya (Kanisius, 1987: 186).

Buku adalah suatu kerja yang tertulis atau tercetak tentang sebuah fiksi atau nonfiksi, biasanya pada kumpulan kertas yang dibungkus *cover*. Buku dapat diartikan sebagai beberapa helai kertas yang terjilid, berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi (Poerwadarminta, 1987:).

Buku dapat didefinisikan sebagai kumpulan lembaran kertas empat persegi panjang yang satu sisinya dijilid bersama-sama, bagian depan dan belakang lembar-lembar kertas ini dilindungi oleh sampul yang terbuat dari bahan yang lebih tahan terhadap gesekan dan kelembaban. Buku juga dapat didefinisikan sebagai kertas yang dicetak, dilipat dan diikat bersama pada punggungnya (Kanisius, 1987: 186).

Pada umumnya, buku dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing terbagi lagi berdasarkan fungsinya masing-masing. Bagian depan berisi: *cover* depan (berisi judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, testimonial, elemen visual atau teks lainnya), judul bagian dalam, informasi penerbitan dan perijinan, *dedication* (pesan atau ucapan terima kasih yang ditujukan oleh pengarang untuk orang atau pihak lain), kata pengantar dari pengarang, kata sambutan (dari pihak lain atau editor), daftar isi. Bagian isi berisi: bagian buku yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab, dan tiap bab membicarakan topik yang berbeda. Bagian belakang berisi: daftar pustaka, daftar istilah, daftar gambar, *cover* belakang (biasanya berisi gambaran singkat mengenai isi buku, testimonial, harga, nama atau logo penerbit, elemen visual, atau teks lainnya) (Rustan, 2008: 123).

Buku berisi lembaran halaman yang cukup banyak (Rustan, 2008: 122). Dalam pengertiannya secara modern ialah merupakan hasil percetakan dan biasanya dijilid. Lembaran-lembaran ini harus mempunyai sistem penjilidan yang baik agar lembar-lembar kertasnya tidak tercerai-berai. Pemanfaatan buku sebagai media informasi sudah sangat umum, antara lain berisi tentang sejarah-sejarah, sastra, matematikal atau data lainnya seperti gambar, foto, atau gabungan beberapa diantaranya. Sehingga ada begitu banyak jenis-jenis buku, dimana buku dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, tulisan-tulisan berdasarkan pikiran imajinatif, juga sebagai media penyimpanan dan penyebaran pengetahuan. Buku cerita, komik, novel, majalah, buku pelajaran sejarah, dan lainnya adalah segelintir contoh dari jenis-jenis buku yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi buku adalah lembaran-lembaran kosong yang merupakan sarana komunikasi untuk dapat memberi tahu informasi-informasi yang dianggap penting oleh pembaca atau peminat.

### Autobiografi

Autobiografi didefinisikan sebagai sebuah cerita dari kehidupan seseorang baik itu ditulis atau diceritakan oleh orang tersebut. Autobiografi adalah riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri (Poerwadarminta, 1987:).

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan, maka yang dapat didefinisikan menurut pandangan penulis bahwa buku autobiografi adalah sebuah lembaran-lembaran yang dapat memuat berita atau cerita penting seperti riwayat hidup seseorang dengan jangka waktu penyimpanan yang lebih lama dibanding media lainnya.

Autobiografi didefinisikan sebagai sebuah cerita dari kehidupan seseorang baik itu ditulis atau diceritakan oleh orang tersebut. Autobiografi adalah riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri (Poerwadarminta, 1987:).

Autobiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri, *bios* yang berarti hidup, dan *graphein* yang berarti menulis. Autobiografi adalah biografi ditulis oleh subjek itu sendiri, berdasarkan dengan atas ingatan atau bekerjasama dengan seseorang penulis dalam pembuatannya, biasanya menggunakan kata-kata “disunting oleh” atau “dengan”.

Melihat arti dari autobiografi sendiri, autobiografi memiliki hubungan yang dekat dan atau merupakan bentuk khusus dari karya biografikal. Autobiografi sendiri dibedakan menjadi dua jenis yakni autobiografi informal dan autobiografi formal. Autobiografi informal lebih dikenal dengan bentuk-bentuk seperti tulisan-tulisan pribadi yang kebanyakan tidak untuk dipublikasikan atau kumpulan-kumpulan surat, catatan-catatan buku harian. Ada juga dalam bentuk lain yakni sebuah memoar atau kenangan yang biasanya berisi dengan pengalaman atau peristiwa yang dianggap penting. Sedangkan untuk autobiografi formal yaitu seperti biografi-biografi pada umumnya, kisah kehidupan yang dibentuk dari berbagai informasi

Jadi autobiografi adalah sebuah catatan mengenai riwayat hidup seseorang berdasarkan ingatan orang tersebut dan terkadang bekerja sama dengan penulis atau editor dalam pembuatannya.

### Keadaan Buku Autobiografi di Indonesia Masa Kini

Keadaan autobiografi saat ini dapat dilihat sebagai suatu perlombaan. Semakin banyaknya buku autobiografi bermunculan dari berbagai kalangan yang ingin mendokumentasikan sebuah kisah dan menerbitkannya. Kebanyakan buku autobiografi yang banyak beredar di Indonesia belakangan ini adalah buku autobiografi yang dituliskan oleh seorang penulis berdasarkan pada hasil wawancara terhadap tokoh.

Beberapa contoh autobiografi yang telah beredar di Indonesia antara lain adalah, Chrisye, Sebuah Memoar Musikal karya Alberthiene Endah. Mengisahkan bagaimana perjalanan hidup Chrisye sejak kecil, dimulainya karier dari awal hingga masa-masa saat ini. Karya autobiografi lainnya adalah Titiek Puspa: *A Legendary Diva* yang juga karangan dari Alberthiene Endah. Menceritakan bagaimana perjalanan hidup seorang Titiek Puspa dari dia yang seorang gadis biasa hingga menjadi seorang diva senior Indonesia.

Sukarno: *An Autobiography* adalah salah satu autobiografi lain yang isinya juga sangat menghibur. Autobiografi karangan Cindy Adams ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Bung Karno Lidah Penyambung Rakyat Indonesia. Sebagai sebuah buku autobiografi yang ditulis dari sudut pandang satu orang, seharusnya isi buku ini lebih monoton. Dilihat dari pembagian babnya kronologis sesuai fase-fase perjuangan Sukarno. Namun dengan kemampuan daya ungkap Sukarno yang luar biasa, metafora, analogi, diksi dan drama bukanlah barang asing untuk Sukarno yang macan panggung itu. “*I’m a master at choosing words,*” kata Bung Karno (Qaris, 2007: par.23).

Seiring banyaknya buku autobiografi yang bermunculan. Muncul juga buku-buku biografi yang penulisannya menjadi seperti sebuah autobiografi. Hal ini karena buku-buku biografi tersebut pesan dari sang tokoh sendiri. Akibatnya sudut pandang sang tokoh menjadi faktor terpenting (Qaris, 2007: par.3). Banyak tokoh-tokoh seperti politik, militer dan selebritis ikut menyumbangkan setiap kisahnya kepada masyarakat untuk membagikan sedikit mengenai pengalaman hidupnya menggulirkan wacana-wacana untuk kepentingan pribadi yang memunculkan adanya pencitraan diri. Dalam penulisannya mereka kerap dibantu oleh penulis atau editor.

Salah satu faktor larisnya sebuah buku autobiografi dan biografi adalah karena setiap tokoh memiliki “pasar”nya sendiri (Kuntowijoyo, 1994: 12). Dengan demikian memiliki sasaran yang tepat dan jelas.

### Elemen-elemen Desain

Elemen-elemen dalam desain grafis meliputi beberapa hal yaitu garis, tekstur, ruang, ukuran, *value*, dan warna.

Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna (Sanyoto, 2005:78). Garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau konstruksi desain (Purwosuwito, 2005: par.1). Dalam desain garis dapat digunakan untuk mengatur informasi, memberi tekanan pada suatu kata, menghubungkan informasi, membuat *outline* pada foto untuk memisahkannya dari elemen yang lain, membentuk suatu bentuk, membuat *grid*, membuat grafik, membuat pola atau ritme dengan membuat banyak garis, mengarahkan mata *audience* dan memberikan kesan akan adanya suatu emosi (Siebert dan Ballard, 1992: 13).

Bentukan, bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar (Purwosuwito, 2005: par.2). Tekstur, tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba (Purwosuwito, 2005 par.3).

Ruang, ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya yang pada desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain (Purwosuwito,2005: par.4).

Ukuran, ukuran adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu objek (Purwosuwito, 2005 par.5).

*Value*, *value* adalah gelap terang pada suatu daerah. Warna, warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Warna tercipta dari perbedaan panjang pendek gelombang cahaya yang dipantulkan oleh permukaan benda dan memiliki variasi tak terhingga (Sanyoto, 2005: 9). Warna merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah desain. Warna juga bisa dijadikan salah satu alat untuk menarik perhatian pembaca. Warna dapat juga menjadi elemen pertama yang diingat oleh seseorang ketika melihat sesuatu untuk pertama

kalinya. Warna juga terkait dengan sebuah persepsi dan interpretasi subjektif. Dimana bila ada seseorang yang melihat sebuah objek yang sama maka seseorang itu dapat menggambarkan-nya berbeda karena memiliki pengalaman dan ekspresi yang beragam. Demikian pula warna itu dipandang-nya beragam. Warna sebagai fenomena, terjadi karena adanya tiga unsur di dalamnya. Ketiga unsur tersebut adalah cahaya, objek, dan *observer* (mata ataupun alat ukur) (Dameria, 2007: 10).

Elemen-elemen ini dipakai untuk membuat suatu komposisi desain yang baik. Elemen-elemen desain ini merupakan penunjang kenyamanan mata dalam membaca sebuah buku.

### Prinsip-prinsip desain

Prinsip-prinsip desain akan membantu dalam memakai, memilih dan menggabungkan elemen-elemen desain yang akan dipakai dalam membuat sebuah buku autobiografi. Prinsip-prinsip desain yang dapat dipakai ada 4 jenis yaitu keseimbangan, irama, aksentuasi, kesatuan.

Keseimbangan (*Balance*), karya seni dan desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang dan tidak membuat gelisah. Seperti halnya jika kita melihat pohon atau bangunan yang akan roboh, kita merasa tidak nyaman dan cenderung gelisah. Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh suatu benda jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

Beberapa jenis keseimbangan antara lain, yakni keseimbangan simetri (*symmetrical balance*), yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan kanan sama persis atau setangkup. Karakternya formal/resmi, statis/tak bergerak, kaku.

Keseimbangan Memancar (*Radial balance*), yaitu keseimbangan ruang kiri, kanan, atas, bawah, sama persis. Karakternya: sama seperti keseimbangan simetri.

Keseimbangan Sederajat (*Obvious balance*), yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan memiliki beban besaran sederajat (besaran sama tetapi bentuk rautnya berbeda), misalnya lingkaran dengan segitiga dengan besaran sama, karakternya: tidak terlalu resmi, ada sedikit dinamika.

Keseimbangan Tersembunyi (*Axial balance*) yang sering disebut juga asimetri (*asymmetrical balance*) yaitu keseimbangan ruang kiri dan kanan tidak memiliki beban sama besaran maupun bentuk rautnya tetapi tetap dalam keadaan seimbang, karakternya: dinamik, hidup, tidak resmi (Sanyoto, 2005: 187-8).

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk-bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa (Sanyoto, 2005: 121).

Pengulangan bentuk-bentuk biasanya menimbulkan kesan keselarasan secara langsung. Pengulangan merupakan cara menyusun yang paling sederhana. Sedangkan macam-macam pengulangan yang terjadi karena "Hubungan pengulangan" unsur-unsur rupa dapat membentuk jenis irama-irama tertentu antara lain repetisi, adalah hubungan pengulangan dengan ekstrim kesamaan pada semua unsur-unsur rupa yang digunakan, hasilnya monoton.

Transisi, adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat atau variasi-variasi dekat pada satu atau beberapa unsur-unsur rupa yang digunakan, hasilnya harmonis. Oposisi, adalah hubungan pengulangan dengan ekstrim perbedaan pada satu atau beberapa unsur-unsur rupa yang digunakan, hasilnya kontras (Sanyoto, 2005: 135-6).

Aksentuasi adalah penekanan pada apa yang diinginkan untuk dilihat pertama kali oleh pembaca (Siebert dan Ballard, 1992: 35).

Penekanan terkadang sangat dibutuhkan untuk menghindari suatu irama yang monoton sehingga penekanan berfungsi untuk menghilangkan rasa bosan, menarik perhatian, memecahkan keberaturan. Dengan adanya penekanan maka desain akan menjadi lebih indah walaupun tidak semua desain harus memakai *emphasis* (Sanyoto, 2005: 177).

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya rupa akan membuat karya tersebut terlihat cerai-berai, kacau-balau yang mengakibatkan karya tersebut tidak nyaman dipandang. Prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu atau beberapa unsur rupa mempunyai hubungan

(warna, raut, arah, dan lainnya) maka kesatuan telah dicapai (Sanyoto, 2005: 165).

Kesatuan juga dapat dikatakan ketika semua elemen terlihat seperti saling berhubungan satu sama lain. Cara untuk menyatukan teks dan gambar salah satunya adalah dengan cara mengelompokkannya. Sedangkan cara lainnya adalah dengan pengulangan (Siebert dan Ballard, 1992: 36-7).

Hubungan yang menunjang kesatuan meliputi pendekatan-pendekatan antara lain yaitu, pendekatan kesamaan-kesamaan unsur rupa, pendekatan kemiripan-kemiripan unsur rupa, pendekatan keselarasan-keselarasan unsur rupa, pendekatan keterikatan-keterikatan unsur rupa, pendekatan keterkaitan-keterkaitan unsur rupa, pendekatan kerapatan-kerapatan unsur rupa (Sanyoto, 2005: 166).

## Layout

Mendesain sebuah buku beserta isinya, tidaklah lepas dengan sebuah istilah yakni *Layout*. Pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya (Rustan, 2008: 0). Lembar-lembur kosong dalam sebuah buku awalnya tidak memiliki arti atau pesan yang ingin dibagikan, namun sangat potensial bagi seorang desainer untuk mengisinya dan membuatnya memiliki sebuah pesan untuk disampaikan. Adalah *layout*, yang dapat membantu untuk mengisi atau mengatasi seluruh penerimaan informasi yang ingin dibagikan dalam sebuah buku beserta desain di dalamnya.

Menurut Swann (11) *layout* didefinisikan sebagai menyatukan elemen-elemen menjadi satu dalam suatu area untuk menciptakan interaksi satu sama lain sehingga mengomunikasikan pesan dalam suatu konteks. Pesan tersebut dapat tersampaikan atau bahkan dimanipulasi melalui permainan elemen-elemen tersebut dengan pertimbangan yang matang. Elemen-elemen ini dapat berupa kata-kata, fotografi, ilustrasi, grafik. Digabungkan dengan kombinasi kuat hitam, putih dan warna.

Menata sebuah elemen-elemen visual, desainer memerlukan sistem penyusunan yang membantu pembaca mempertimbangkan sebuah desain. Sistem penyusunan atau *hierarchy*, menetapkan tingkat aktivitas dan kepentingan setiap elemen dan menentukan susunannya dalam desain.

Elemen yang dominan maupun yang kurang penting diatur sedemikian rupa untuk mencapai kejelasan sebuah pesan. Sebuah hierarki yang kuat dan sistematis menjadikan desain dapat diterima, berkesinambungan, terintegrasi, terarah dan bervariasi (Cullen, 2005: 73).

Hirarki dibentuk dengan cara menciptakan sebuah *focal point* yang jelas. *Focal point* adalah titik yang mampu menarik mata untuk memprakarsai interaksi antara penglihat dengan desain. Ketika *focal point* dan elemen subordinat bergabung, mata akan memusatkan perhatiannya pada desain tersebut. Lalu mata akan mulai merasakan sistem susunannya dan dituntun sesuai alur yang ada. Tanpa adanya *visual hierarchy*, elemen-elemen desain menuntut perhatian yang sama. Mata akan kacau dan bergerak terus menerus ke seluruh permukaan tanpa arah yang jelas, sehingga tidak ada yang terkomunikasikan. Menunjukkan pesan melalui hierarki adalah pendekatan yang efektif untuk menyusun isi dan menambah nilai desain (Cullen, 2005: 74).

Mengurutkan elemen-elemen visual berdasarkan tingkat kepentingannya dilakukan pertama kali. Sederhananya, seorang desainer harus dapat menentukan apa yang harus dilihat pada posisi yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya oleh pembaca. Dari situ, desainer dapat memberikan peranan bagi tiap-tiap elemen dalam tugasnya menyampaikan sebuah pesan. Yang perlu diingat adalah bahwa tiap-tiap elemen desain tidak bisa memiliki kekuatan visual yang sama, karena hal itu akan membuat desain kekurangan hierarki, dan pembaca menjadi bingung menentukan elemen yang penting dan yang kurang atau tidak penting. Meskipun desain itu membuat kesan pertama yang kuat pada pembaca, namun tidak menyediakan titik awal untuk mengikat pembaca (Cullen, 2005: 76).

*Layout* yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apa pun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya (Rustan, 2008: 9). Sasaran pokok sebuah *layout* adalah menyajikan unsur teks dan gambar dengan suatu cara tertentu yang dapat memudahkan pembaca membaca pesan yang disampaikan.

### Layout dalam Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi, ungkapan hierarki, teknik dan media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual termasuk audio dengan mengolah elemen desain grafis berupa

gambar, huruf warna serta penataannya atau tata letaknya yang biasa disebut *layout* sehingga pesan dan gagasan dapat diterima oleh sasarannya.

*Layout* yang memiliki banyak faktor menjadi sangat penting. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *layout* antara lain seperti tipografi dalam *layout*, elemen-elemen *layout* dan prinsip-prinsip *layout*. Dalam penerapannya, haruslah dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar agar dapat menghasilkan suatu estetika yang dapat diterima oleh sasaran yang tepat.

### Tipografi dalam Layout

Teks menjadi salah satu elemen *layout* yang terpenting. Selain elemen visual, elemen teks juga memberi segala informasi yang dibutuhkan target market. Membicarakan teks artinya membicarakan mengenai tipografi. Tipografi adalah ilmu tentang huruf. Mempunyai peran sebagai penyampaian pesan komunikasi. Selain itu huruf mempunyai dampak pada ruang dalam suatu *layout* dua dimensi. Sehingga keberadaan huruf tidak bisa dipisahkan begitu saja dari sebuah *layout*. Peranan tipografi secara umum yang kaitannya dengan masalah *layout* adalah, memilih jenis *font* dan ukuran, menentukan *letter spacing*, *word spacing*, dan *leading*, dan yang terakhir lebar paragraf.

### Elemen Layout

Dalam membaca majalah, surat kabar ataupun sebuah buku autobiografi ada begitu banyak elemen di dalam setiap halaman tersebut. Ada judul, isi, foto, nomor halaman dan masih banyak objek-objek lainnya. Di balik adanya banyak elemen dalam suatu *layout* tersebut terdapat beberapa tujuan. Dilihat secara umum, tujuan pertama adalah menyampaikan informasi dengan lengkap dan tepat. Tujuan kedua, kenyamanan dalam membaca termasuk di dalamnya kemudahan mencari informasi yang dibutuhkan, navigasi dan estetika. Elemen *layout* dibagi menjadi tiga, yakni elemen teks, elemen *visual*, *invisible* elemen.

### Prinsip Layout

Prinsip-prinsip *layout* dapat dianalogikan sebagai suatu formula untuk membuat suatu *layout* yang baik. Formula ini akan bekerja dan memberikan hasil yang maksimal bila diterapkan dengan seksama (Rustan, 2008: 73).

Prinsip *layout* di sini pada dasarnya terbagi antara lain adalah *sequence* atau urutan, *emphasis* atau penekanan, *balance* atau keseimbangan, dan *unity* atau kesatuan.

*Sequence* adalah urutan perhatian (Rustan, 2008: 74). *Emphasis* adalah memberikan penekanan tertentu (Rustan, 2008: 75). *Balance* diartikan sebagai pembagian berat yang merata pada suatu bidang *layout* untuk mengatur suatu keseimbangan (Rustan, 2008: 75). *Unity* adalah menciptakan kesatuan secara keseluruhan (Rustan, 2008: 75).

### Tipografi

Dalam desain komunikasi visual tipografi dikatakan sebagai “*visual language*”, yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Peran tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat atau pembaca. Secara tidak sadar manusia selalu berhubungan dengan tipografi setiap hari, setiap saat (Wijaya, 1999: 48). Hal ini dapat ditemukan di sekitar kita seperti koran, buku, majalah dan masih banyak lainnya.

Salah satunya adalah buku autobiografi yang memiliki banyak informasi untuk disampaikan kepada pembaca atau sasarannya. Sebuah autobiografi membutuhkan tipografi dalam mengkomunikasikan semua informasi yang dimiliki agar tersampaikan dengan jelas dan tepat.

Ada empat buah prinsip tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi yaitu *legibility*, *clarity*, *visibility*, dan *readability*.

*Legibility* adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik. Selain itu, penggunaan huruf yang mempunyai karakter yang sama dalam suatu kata dapat juga menyebabkan kata tersebut tidak terbaca dengan tepat.

*Readability* adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidaktepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual

terkesan kurang jelas. Huruf-huruf yang digunakan mungkin sudah cukup *legible*, tetapi apabila pembaca merasa cepat capai dan kurang dapat membaca teks tersebut dengan lancar, maka teks tersebut dapat dikatakan tidak *readable*.

*Visibility* adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. *Fonts* yang kita gunakan untuk *headline* dalam brosur tentunya berbeda dengan yang kita gunakan untuk papan iklan. Begitu pula berbeda dengan yang digunakan dalam sebuah buku. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam desain tipografi harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan baik.

*Clarity* adalah kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi *clarity* adalah *visual hierarchy*, warna, pemilihan *type*, dan masih banyak lainnya.

Keempat prinsip pokok tipografi tersebut mempunyai tujuan utama untuk memastikan agar informasi yang ingin disampaikan oleh suatu karya desain komunikasi visual dapat tersampaikan dengan tepat. Penyampaian informasi tidak hanya merupakan satu-satunya peran dan digunakannya desain tipografi dalam desain komunikasi visual. Sebagai suatu elemen desain, desain tipografi dapat juga membawa emosi atau ekspresi, menunjukkan pergerakan elemen dalam suatu desain, dan memperkuat arah daripada suatu karya desain seperti juga desain-desain elemen yang lain. Maka dari itu, banyak kita temui desain komunikasi visual yang hanya menggunakan tipografi sebagai elemen utamanya, tanpa objek gambar (Wijaya, 1999: 52-3).

### Fotografi

Fotografi adalah seni yaitu pemotretan yang menghasilkan karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi, bisa dinikmati oleh masyarakat luas (Darmawan, 2009: 21). Fotografi memiliki peranan besar sebagai pendukung Desain Komunikasi Visual untuk mengkomunikasikan suatu produk atau jasa kepada khalayak sasaran. Dengan melihat foto suatu produk, seseorang dapat mengenali produk yang bersangkutan dengan

lebih baik, daripada dia hanya membayangkannya saja (Yuliadewi, 1999: 28).

Hal ini juga berlaku pada sebuah buku autobiografi. Foto dipilih sebagai pendukung untuk sebuah buku autobiografi karena dapat menggambarkan suatu objek dan menjabarkan secara jelas pesan yang ingin disampaikan.

Usaha untuk menghasilkan karya fotografi yang berkualitas dapat dilakukan dengan beberapa hal (Yuliadewi, 2002: 49). Hal-hal tersebut yakni dengan Konsep Desain, Foto dibuat berdasarkan suatu konsep desain untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan keinginan desainer atau pengguna (Yuliadewi, 1999: 34). Pemikiran konsep desain ini didasarkan pada apa saja kebutuhan yang akan ditampilkan secara visual di dalam sebuah buku autobiografi.

Komposisi, merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetik suatu karya fotografi. Menurut Charpentier (1993), komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar (Yuliadewi, 2000: 50). Komposisi juga bisa berarti susunan dalam sebuah foto.

Fungsi Foto, dalam sebuah buku autobiografi adalah untuk dapat menggambarkan dengan jelas dan tepat seluruh peristiwa atau objek yang ada dan menyampaikannya dengan jelas dan tepat sasaran sesuai dengan alasannya masing-masing.

Bahasa Foto (*Language Photography*) adalah tata bahasa yang digunakan fotografi untuk menyampaikan pesan tertentu. Di dalamnya ada beberapa hal yang mendukung aspek bahasa foto ini yaitu bahasa komposisi, bahasa objek, bahasa konteks, bahasa tanda, bahasa gerak (Darmawan, 2009: 93-104).

### Gaya desain

Gaya desain adalah suatu ragam hias atau model visualisasi karya visual atau grafis yang merujuk pada pola atau gaya tertentu sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat (Heller, 2000: 9-12).

Pada perkembangannya gaya desain yang sudah ada menjadi titik acu untuk menciptakan gaya berikutnya.

Menurut Heller, munculnya gaya desain dipengaruhi beberapa hal yaitu, adanya revolusi industri yang memunculkan pemikiran yang mendukung teknologi dan eksplorasi rasio manusia. Menolak revolusi industri karena dampaknya

merugikan, dengan cara mencari gagasan baru yang berbeda dan mencari makna baru.

Gaya Desain menurut Heller (15-233) yang sering dipakai dalam sebuah buku autobiografi yaitu gaya *modern* (1908-1940), Modernitas dimulai pada era 1908 (dimulai dengan gaya kubisme) sampai tahun 1933 (ketika Hitler berkuasa) adalah saat yang penuh dengan pengaruh politik, sosial, dan budaya dari seluruh dunia. Berbagai bentuk seni, mulai dari arsitektur hingga film dan tipografi, gerakan sosial telah dianggap sebagai suatu yang kuno yang telah digantikan oleh teknologi mesin. Mesin dianggap sebagai suatu simbol dari kemenangan kemodernan. Seperti yang diungkapkan oleh Fernand Leger bahwa mesin telah mengubah gaya hidup manusia. Untuk menabrak gaya visual lama dan membuat gebrakan baru adalah tujuan dari artis modernisme. Mereka menunjukkannya dengan mengekspresikannya melalui lukisan abstrak, arsitektur yang fungsional, dan tipografi yang tidak simetris. Ciri utamanya adalah lebih menekankan pada fungsionalisme, objektivisme dan rasionalisme, bentuk-bentuknya juga mengikuti fungsi dan sederhana, dalam gaya ini penggunaan ornamen sangat tidak dianjurkan, desain mengacu pada bentuk klasik. *Swiss International Style*; terpengaruh gaya *De Stijl*, *Bauhaus*, *New Typography* dan *Constructivism*.

Desainnya cenderung matematis dan berdasarkan *grid*, mengurangi ornamen, objek yang digunakan tidak lagi berupa gambar tetapi fotografi, tipografi yang digunakan *san serif*.

### Buku autobiografi I Made Ada

Buku autobiografi ini menekankan cerita tokoh seorang pematung bernama I Made Ada serta patung garuda karya beliau yang berada di belahan dunia. Didukung oleh cerita-cerita seputar kehidupan I Made Ada dan juga cerita perjalanan patung garuda beliau, buku autobiografi ini memadukannya dengan desain yang ditonjolkan untuk mewakili setiap babnya.

Melihat dari buku-buku autobiografi yang sudah ada, buku autobiografi ini dibuat dengan gaya yang berbeda. Berawal dari sebuah pemikiran dengan melihat suasana tempat patung garuda di bandara internasional yang mewah, maka dicapai suatu pemikiran bagaimana kesan tradisional dari sebuah patung tetap terasa di dalam tempat yang penuh dengan kemewahan dan kemodernan.

Awal pemikiran inilah yang ditarik menjadi sebuah pembandingan antara buku autobiografi ini

dengan buku lainnya yang memang hanya berada dalam pemikiran yang kebanyakan minimalis.

Pemikiran dan konsep perpaduan antara tradisional dengan modern ini menjadi tali penghubung desain buku di setiap halamannya dengan cerita dan pengalaman I Made Ada serta patungunya.



**Gambar 1. Desain yang menampilkan bab cerita-cerita seputar kehidupan I Made Ada**

Modern ditampilkan dengan mengusung kesannya yang identik dengan minimalis, rapi mempunyai *grid* atau garis bantu dan bermain dengan adanya *space-space* kosong. Namun tidak lupa tetap memperlihatkan kesan tradisional Bali dimana telah diubah bentuknya dan disesuaikan dengan kesan modern.

Kesan modern ini diwujudkan dengan memakai garis bantu atau *grid* yang dipakai untuk memberi kesan rapi dan elegan tetapi tetap menunjukkan kedinamisannya. Sementara untuk menampilkan kesan tradisional yang sudah diolah menyesuaikan dengan kesan modern misalnya dengan memakai foto ukiran, atau penggabungan antara kertas dengan teks yang berasal dari olah digital dengan beberapa alat tradisional yang berfungsi sebagai alat mematum seperti pada gambar 3 yang biasanya dipakai sehari-hari oleh pematung dan juga I Made Ada.



**Gambar 2. Tampilan dalam buku yang menampilkan kesan modern digabung dengan tradisional**

Buku autobiografi ini merupakan buku autobiografi yang memadukan antara teks dan foto dengan presentase yang cukup berani. Menampilkan lebih banyak foto sebagai data dokumentasi, menarik minat pembaca, dan yang dipakai untuk mendukung fungsinya sebagai bukti autentik yang nantinya mudah diurus patennya. Teks cerita sendiri dibuat dan dikombinasikan dengan apik dan memenuhi setiap halaman sesuai desain.

Foto dan teks yang menjadi salah satu komponen pendukung utama dikombinasikan supaya saling mendukung dalam menyampaikan informasi dengan baik, jelas dan tepat. Teks digunakan untuk menyampaikan informasi verbal sedangkan foto digunakan sebagai informasi visual yang mendukung informasi verbal, juga menjadi dokumentasi yang memenuhi seluruh informasi. Foto juga digunakan sebagai penarik perhatian pembaca.

Foto-foto yang baru dibuat saat ini disusun sesuai dengan jalan cerita dan juga dengan desain yang ada. Mengambil sudut-sudut yang benar-benar dapat menginformasikan jalan cerita dari buku autobiografi ini. Sementara untuk foto-foto yang merupakan kumpulan dari waktu yang terdahulu juga disusun sesuai jangka waktu yang sesuai aslinya sehingga pembaca dapat melihat dengan urut dan memudahkan.

Teks yang merupakan jalan cerita menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti dan dinikmati. Jalan ceritanya disusun sesuai perjalanan hidup I Made Ada. Pembagian cerita di setiap halamannya dibuat secara seimbang digabung dengan foto-foto. Namun juga terdapat teks dengan porsi sedikit dengan foto-foto yang mempunyai porsi lebih banyak.



**Gambar 3. Tampilan dalam buku yang menunjukkan kombinasi antara foto dengan teks.**

### Gaya desain buku autobiografi I Made Ada

Gaya desain yang dipakai dalam buku autobiografi ini adalah gaya desain eklektik.

*Eclecticism* adalah upaya atau pemikiran untuk menggabungkan nilai dan unsur lama dengan unsur baru, tradisional dengan lokal. Eklektik Eropa adalah mengangkat kembali gaya klasik Yunani, untuk Indonesia dapat berarti mengangkat dan memadukan unsur tradisional Jawa, Sumatera, Bali, dll (Heller, 2000: 204).

Eklektik adalah sebuah gambar yang terdiri dari gambar elemen dari berbagai sumber. Berasal dari “*Eklektikos*” Yunani yang berarti “untuk memilih”. Eklektik mendeskripsikan kegunaan dari beberapa individual dari sebuah variasi tentang sistem sumber, atau gaya untuk menciptakan gambar (Ambrose, 2005: 89).

Elemen utama dari buku autobiografi ini adalah teks dan foto. Elemen lain adalah ornamen-ornamen yang telah disesuaikan dan digabungkan antara kesan tradisional dan modern sebagai pendukung dari *layout* dan untuk keindahan.

Gaya desain eklektik dipilih dan digunakan untuk menarik perhatian pembaca, untuk memberikan kesan beda dari buku-buku autobiografi yang telah ada di pasaran yang biasanya buku-buku tersebut memiliki hanya dengan satu gaya saja. Salah satu gaya tersebut misalnya gaya minimalis, elegan. Gaya desain eklektik yang dipilih adalah untuk memberikan kesan yang sesuai terhadap kisah I Made Ada dan patung garudanya.

Gaya desain yang dipakai yaitu menampilkan kesan modern tetapi memasukkan unsur-unsur dan ornamen tradisional dimana diubah bentuknya dan disesuaikan dengan kesan modern.



Gambar 4. Salah satu tampilan isi buku dengan mengacu pada gaya desain eklektik

## Kesimpulan

Membuat buku khususnya buku autobiografi adalah salah satu hal yang menarik. Terdapat tantangan tersendiri dalam membuat buku autobiografi di tengah persaingan munculnya beberapa buku autobiografi lainnya. Meskipun buku-buku tersebut memiliki kelebihan, ke-

kurangan masing-masing dan juga memiliki gayanya masing-masing, namun tantangan dan persaingan itu tetap ada.

Tantangan yang muncul adalah ketika buku yang akan dibuat haruslah dapat menjadi buku dengan gaya yang lebih baru dan tidak sama dengan yang pernah ada atau lainnya. Sebagai desainer, harus dapat mencari celah yang dapat menunjukkan kualitas buku dengan desain-desain yang sesuai dengan isi buku.

Menonjolkan isi buku dari desain dan naskahnya akan menjadi nilai lebih dari suatu buku itu. Sebagai contoh adalah keberanian buku autobiografi I Made Ada ini dalam memadukan antara beberapa hal seperti kesan yang ingin disampaikan dan keterkaitannya dengan darimana diambilnya pemikiran tersebut. Terutama di dalam pengaplikasian desainnya yang sangat diperlukan agar pembaca tidak merasa jenuh dan bosan ketika membaca riwayat hidup yang panjang.

Desain-desain yang lebih berani, komunikatif, informatif dan beda dengan yang lain membuat nilai buku autobiografi lebih indah dan tidak membosankan. Hal ini didukung oleh aspek-aspek yang telah dijabarkan di atas seperti elemen-elemen desain, prinsip-prinsip desain, dan lainnya yang dipakai dan disesuaikan dengan konsep yang diinginkan untuk sebuah buku autobiografi.

Selain itu memiliki kelebihan pada aspek formal sebagai salah satu bukti otentik yang mampu membantu kemudahan untuk mengurus paten dan proses legalitas hak atas kekayaan intelektual.

Buku autobiografi ini juga memperkaya buku-buku autobiografi yang telah terbit dan beredar di Indonesia khususnya yang mewakili dari bidang seni. Sekaligus menjadi salah satu buku yang berani dengan gaya yang beda dari buku biasanya. Terbitnya buku autobiografi ini menjadi salah satu wujud kepedulian terhadap kekayaan budaya Indonesia serta rasa nasionalisme terhadap negara. Buku ini juga dapat berfungsi sebagai inspirasi dan sumber literatur bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ambrose, Gavin & Paul Harris. (2005). *Colour*. Switzerland: AVA Publishing SA.
- Cullen, Kristin. (2005). *Layout Workbook*. Massachusetts: Rockport Publisher, Inc.
- Dameria, Anne. (2007). *Color Basic Panduan Dasar Warna untuk Desainer & Industri Grafika*. Jakarta: Link Match Graphic.

- Darmawan, Ferry. (2009). *Dunia dalam Bingkai Dari Fotografi Film Hingga Fotografi Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heller, Steven dan Seymour Chwast. (2000). *Graphic Style: From Victorian to Digital*. New York: Harry & Abrams.
- "I Made Ada, Enjoy The Skills Of The Master". *I Made Ada - Balinese Garuda Sculpturist*. 1995-1997. 30 Desember 2008. <[http://www.indo.com/galleries/made\\_ada/index](http://www.indo.com/galleries/made_ada/index)>.
- "Kreativitas Desain Benda Kerajinan Bali, Mengapa tidak Sekreatif Dulu?". *Bali Post*. 2003. 27 Desember 2008. <<http://balipost.co.id/BALIPOST CETAK/2003/7/13/ars1>>
- Kuntowijoyo (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1987.
- Purwosuwito, Sunardi. "Unsur-Unsur Desain". Sunardi Purwosuwito (2005). Unsur-Unsur Desain. Diunduh 30 Mei 2009. <http://www.sunardipw.blogspot.com/2005/06/unsur-unsur-desain.html>
- Qaris (2007). "Nulis Biografi Yuk". Koran Tempo 31 Januari 2007. Diunduh 21 Maret 2009 dari <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjANw==&dokm=MDE=&dikd=MzE=&dig=YXJjaG1ZXM=&on=Q1JT&uniq=NDM2>
- "RI-Malaysia Capai Kesepahaman Atasi Isu Klaim Budaya". *ANTARA RI-Malaysia Capai Kesepahaman Atasi Isu Klaim Budaya*. 2008. 30 Desember 2008 <<http://portal.antara.co.id/news/?id=1195834602>>.
- Rustan, Surianto (2008). *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Siebert, Lori dan Lisa Ballard (1992). *Making a Good layout*. Cincinnati: North Light Books.
- Swann, Alan (1990). *How To Understand and Use Design and Layout*. Cincinnati: North Light Books.
- Wijaya, Priscilia Yunita (1999). Tipografi dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Nirmana* 1.1, 47-54.
- Yuliadewi, Leslie (2000). Komposisi dalam Fotografi. *Jurnal Nirmana* 2.1, 48-59.
- Yuliadewi, Leslie (1999). Mengenal Fotografi dan Fotografi Desain. *Jurnal Nirmana* 1.1, 21-39.